

BAB. II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan auto kritik terhadap penelitian yang ada, mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu, dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk laporan penelitian, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya maka peneliti akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada. Ada beberapa bentuk tulisan penelitian yang akan penulis paparkan.

Berdasarkan hasil bacaan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan beberapa hasil penelitian yang masing-masing menunjukkan perbedaan dari segi pembahasannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang dimaksud diantaranya adalah

Penelitian yang dilakukan oleh Pulung Hidayat Rahmat yang berjudul; *Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Rumpun Mata Pelajaran PAI di MA Gani Tirtoasri Cangkring Tirtomoyo Wonogiri Tahun 2010/2011.*

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan salah satu variabel penelitian yang akan dilakukan, yaitu kompetensi pedagogik guru sementara variabel lainnya memiliki perbedaan yang sangat mendasar yakni prestasi belajar siswa sementara penelitian ini meneliti tentang bagaimana kontribusi kompetensi pedagogis guru dalam pengembangan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suprati yang berjudul; *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi Pada Siswa*

Kelas xi SMK Bisnis dan Manajemen Se Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini berkaitan dengan masalah yang penulis teliti, yakni sama-sama meneliti tentang kompetensi pedagogis guru, sementara perbedaannya ada pada variabel terikatnya yaitu kemampuan mengembangkan kualitas pembelajaran bahasa

B. Tinjauan Teoritis

1. Kompetensi guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Dalam bahasa Inggris “*competence means fitness or ability*” yang berarti kemampuan dan kecakapan. Kompetensi juga dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹

Kunandar dalam Usman mengemukakan bahwa, kompetensi adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.”² Dengan demikian kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang di bidang tertentu. Dan juga kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat (10) disebutkan bahwa: Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

¹Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 14.

²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 51.

³Republik Indonesia, “Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,” (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), h. 4.

Kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas dan wewenangnya untuk mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Sedangkan Mc. Leed sebagaimana yang dikutip Moh. Uzer Usman bahwa “kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan pendidikan yang diharapkan”.⁴ Selain itu, Djamarah dalam mengutip pandangan W. Robert. H. mengemukakan bahwa kompetensi adalah “suatu tugas yang memadai atau pemikiran pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.⁵

Selain pengertian tersebut di atas, Akyas Azhari juga memberikan definisi tentang kompetensi sebagai berikut “Kompetensi adalah penguasaan seseorang guru atau keahlian yang merupakan syarat yang pertama dalam melaksanakan tugas-tugasnya demi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam kegiatan proses belajar”.⁶

Selanjutnya istilah kompetensi guru menurut Broke and Stone dalam bukunya Asef Umar Fakhruddin, mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah ”*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaning full*” artinya “kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti”.⁷ Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

b. Dimensi-dimensi Kompetensi Guru

⁴Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 3.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33.

⁶Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I, Semarang: Toha Putra, 1996), h. 62.

⁷Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit; Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya* (Cet. II, Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 19.

Standar kompetensi dan sertifikasi guru merupakan salah satu terobosan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru, kedepan semua guru harus memiliki sertifikasi sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”⁸

Sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, guru harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

c. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dike-mukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁹

Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian, yaitu:

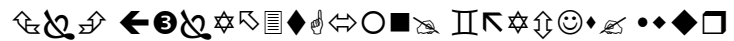
- 1) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajemen pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.

⁸Republik Indonesia, *Undang-undang R.I*, h. 11

⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2004), h. 75.

- 2) Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang memengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi pribadinya secara optimal.
- 3) Pengendalian bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan.¹⁰

Firman Allah dalam Q.S. al-Mudatsir/74: 6 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.¹¹

Maka (تَمْنُن) *tamnun* terambil dari kata *manana* yang dari segi asal pengertiannya berarti memutus atau memotong. Sesuatu yang rapuh, tali yang rapuh dinamai (حَبْلٌ مَّيِّنٌ) *habl manin* karena kerapuhannya menjadikan ia mudah putus pemberian yang banyak dinamai (مِنَّةٌ) *minnah*, karena ia mengandung arti banyak sehingga seakan-akan ia tidak putus-putus. Makanan yang diturunkan kepada bani Israil dinamai *al-mann* (الْمَنَّ) karena ia turun dalam bentuk kepingan terpotong-potong. Sedangkan menyebut nyebut pemberian dinamai (مَنَّ) *mann* karena ia memutuskan ganjaran yang sewajarnya diterima oleh pemberinya.

Untuk keperluan analisis tugas dan tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik dan pengajar, menurut Nana Sudjana kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak berkaitan dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar dapat dirumuskan ke dalam empat kemampuan, yaitu:

- 1). Merencanakan program belajar mengajar (pembelajaran)
- 2). Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar (pembelajaran)
- 3). Menilai kemajuan proses belajar mengajar (pembelajaran), dan
- 4). Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau dibinanya.¹²

¹⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h.77.

¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermasa, 1993), h. 575.

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Risda, 2009), h. 20.

Abdurrahman menegaskan bahwa untuk melaksanakan tugas pokoknya, guru harus memiliki seperangkat kompetensi keguruan antara lain:

- 1) Penguasaan terhadap materi bidang studi yang akan diajarkan,
- 2) Pemahaman dan keterampilan mengelola kelas,
- 3) Pemahaman dan kemampuan mengelola program pengajaran, PBM dan sumber-sumber belajar,
- 4) Keterampilan memilih, menyusun dan menggunakan berbagai media pe-ngajaran,
- 5) Kemampuan dan keterampilan memilih dan menggunakan model-model me-ngajar, strategi mengajar dan metode-metode mengajar yang bervariasi,
- 6) Kemampuan dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian,
- 7) Pengetahuan, pemahaman, kemampuan menerapkan pengembangan sistem-sistem instruksional dalam proses belajar mengajar (pembelajaran),
- 8) Pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan menyusun dan me-laksanakan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kompetensi adalah kesanggupan, keahlian dan kemampuan yang sangat penting dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehingga pelaksanaan tugasnya dapat berhasil. Artinya bahwa kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang kompeten adalah kemampuan yang bersifat profesional yang ditunjang oleh beberapa ilmu yang sengaja dipelajari dalam mengembangkan profesi tersebut. Oleh sebab itu, kompe-tensi mutlak dimiliki seorang guru sebagai kemampuan, kecakapan atau kete-rampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Hal ini ditandai dengan kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat diteladani. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik sangat berhubungan dengan dedikasi guru dalam mengimplementasikan didaktik dan metodik pembelajaran terhadap peserta didik.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencer-minkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁴ Kompetensi kepribadian sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan

¹³Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 63-64.

¹⁴Martis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 8.

perkembangan pribadi peserta didik, se-hingga setiap guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian. Keberhasilan guru dalam mengajar dapat diimplementasikan dalam pengembangan kepribadian guru yang mantap, dan dinamis yang meliputi: “Kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius”.¹⁵

Kompetensi kepribadian harus dijadikan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi dan inovasi bagi peserta didiknya. Sehingga guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dapat di-jadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupan.

e. Kompetensi Sosial

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁶

Indikator kompetensi sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama guru, dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar dan mampu mengembangkan jaringan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi, lisan, tulisan, atau isyarat,
- 2) Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kepen-didikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- 4) Begaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁷

¹⁵Jejejn Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 42-43

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),. h. 173.

¹⁷Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet, I; Yogyakarta: Graha Guru, 2009), h. 33.

Guru sebagai pribadi yang ditokohkan dalam masyarakat tidak lagi dipandang hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

f. Kompetensi Profesional

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.¹⁸ Menurut Mappanganro, kompetensi profesional adalah kemampuan penyusunan materi pokok/pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai inti pengembangan silabus serta kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.¹⁹ Dengan kata lain, kompetensi profesional diharapkan mampu melaksanakan pendidikan secara efektif dan efisien. Kompetensi profesional menurut Usman meliputi: 1) penguasaan terhadap landasan kependidikan; termasuk (a) memahami tujuan pendidikan, (b) mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, (c) mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan, 2) menguasai bahan pengajaran, 3) kemampuan menyusun program pengajaran, dan 4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.²⁰

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan dan pengajaran, di-tuntut kemampuan dan keterampilannya serta harus memahami metode-metode mengajar serta segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Untuk mencapai hal tersebut, kompetensi seorang guru sangat penting terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Jadi seorang guru dikatakan berkompeten apabila menguasai

¹⁸Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, h. 135.

¹⁹Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 100.

²⁰H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 41.

kecakapan kerja atau mempunyai keahlian yang selaras dengan tuntutan kerja sebagai seorang guru.

g. Kompetensi Pedagogis

1. Pengertian Kompetensi Pedagogis Guru

Dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005, istilah kompetensi pedagogis disebut dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.²¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a sebagaimana yang dikutip Hasbullah, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²²

Kompetensi pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut sebaiknya terinternalisasi dalam kinerja guru saat melaksanakan profesinya.

2. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogis Guru

Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Kompetensi pedagogik yang dimaksud yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi pedagogik guru sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

a). Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual.

²¹Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 391

²²Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, h. 391

Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.²³

b). Pemahaman terhadap peserta didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual peserta didik, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu peserta didik. Dalam memahami peserta didik, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individu anak didik, antara lain:

- a) Perbedaan biologis, yang meliputi: jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata dan sebagainya. Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik baik penyakit yang diderita maupun cacat yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran.
- b) Perbedaan intelektual, setiap anak memiliki intelegensi yang berlainan, perbedaan individu dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan dipahami guru terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas.
- c) Perbedaan psikologis, perbedaan aspek psikologis tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan yang memunculkan karakter berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.²⁴

Pemahaman guru yang secara mendalam tentang peserta didiknya tidak hanya akan membantu memudahkan guru dalam mempersiapkan instrument pembelajaran di kelas. Akan tetapi, secara khusus akan memiliki kedekatan emosional tidak hanya di dalam kelas, dan lingkungan sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah (lingkungan masyarakat) yang tentunya akan membantu guru dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

²³E. Mulyasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-3, (Bandung: PT. Remaja Sarasin), h. 75

²⁴Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.

1) Pengembangan Kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁵ Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral agama serta optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kooperatif.²⁶

Dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

2) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Guru dapat menciptakan situasi belajar bagi peserta didik yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat membantu dalam melaksanakan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, yaitu:

a) Belajar Kolaboratif/Pembelajaran PAS (*collaborative learning*)

Belajar kolaboratif melainkan sekedar bekerja sama antar peserta didik dalam suatu kelompok biasa, tidak suatu kegiatan belajar dikatakan kolaboratif apabila dua orang atau lebih bekerja sama, memecahkan masalah bersama untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷

b) Belajar kuantum (*quantum learning*)

Model belajar ini muncul untuk menanggulangi masalah yang paling sukar di sekolah, yaitu “kebosanan”. Istilah Kuantum secara harfiah berarti “kualitas sesuatu”, mekanis (yang berkenaan dengan gerak). *Quantum Learning* berakar dari upaya Lozanov dengan eksperimennya

²⁵Depag, *Pedoman Pelaksanaan kurikulum Raudlatul Athfal*, (Jakarta: direktoral Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 4

²⁶Depag, *Pedoman Pelaksanaan kurikulum Raudlatul Athfal*, h. 29

²⁷Sugiyanto, *Model-molde Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 14

tentang suggestopedia (penalaran dengan memberikan gambaran nyata). Prinsipnya bahwa sugesti dapat memengaruhi hasil belajar dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif atau negatif.

Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah sebagai berikut:

- 1) Mendudukan peserta didik secara nyaman.
- 2) Memasang musik latar di dalam kelas.
- 3) Meningkatkan partisipasi individu.
- 4) Menggunakan poster untuk memberikan kesan besar sambil menunjukkan informasi.
- 5) Menyediakan guru-guru yang terlatih dalam seni pembelajaran sugesti.²⁸

Dapat dikatakan bahwa sugesti positif merupakan sudut pandang bagi guru atau instrumen pengembangan terhadap pengembangan proses pembelajaran yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, maupun pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan berbagai strategi pembelajaran.

c) Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Idennya sangat sederhana, anggota kelas diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil setelah menerima pembelajaran dari guru. Kemudian para peserta didik itu mengerjakan tugas sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya.²⁹

Pembelajaran dengan cara bekerja sama merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Juga digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

d) Belajar Tematik

Belajar tematik didefinisikan sebagai suatu kegiatan belajar yang dirancang sekitar ide pokok (tema), dan melibatkan beberapa bidang studi (mata pelajaran) yang berkaitan dengan tema. Pendekatan ini dilakukan oleh guru dalam usahanya untuk menciptakan konteks dalam berbagai jenis pengembangan yang terjadi sehingga apa yang dipelajari atau dibahas disajikan secara utuh

²⁸Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, h. 67

²⁹Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, h. 37

dan menyeluruh, bukan bagian-bagian dari satu konsep yang utuh. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang digunakan guru untuk mendorong partisipasi aktif pembelajar dalam kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada suatu topik yang disukai pembelajar dan dipilih untuk belajar.

3) Pemamfaatan teknologi pembelajaran

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan peserta didik berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.³⁰

Dalam proses pembelajaran berbasis pemamfaatan teknologi. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan

4) Evaluasi dan hasil belajar

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon peserta didik, hasil belajar, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pendidikan telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi dan memanfaatkannya sebagai penimbang dalam pengambilan keputusan. Evaluasi menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan mengetahui hasil belajar peserta didik dalam rangka mencari balikan untuk perbaikan proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi sumatif bertujuan mengetahui hasil belajar peserta didik dalam rangka

³⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 107

menentukan perkembangan hasil belajar selama proses pembelajaran tertentu. Hasil evaluasi yang demikian itu dapat difungsikan untuk seleksi, kenaikan kelas, penempatan dan diagnostic/pengembangan. Sasaran evaluasi hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotor.³¹

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat, dan dengan instrument yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan kemampuan hasil belajar peserta didik yang benar baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5) Pengembangan peserta didik

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.³²

Memahami uraian di atas, harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi seseorang guru rta didik. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara tepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama dalam hal pengembangan peserta didik.

3. Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa arab

Pengertian Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.³³ Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai

³¹Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP, 2002), 105

³²Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16-17

³³ Muhaimin M.A. Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 99

isi pelajaran hingga mencapai yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan yang ditentukan (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan suatu pihak, yaitu pekerjaan pengajaran saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.³⁴

Definisi pembelajaran merupakan suatu proses tempat perilaku berubah, dibentuk, atau dikendalikan.” Uraian berikut menekankan fungsi pembelajaran. “Pembelajaran adalah suatu perubahan yang dapat memberikan hasil jika (orang-orang) berinteraksi dengan informasi (materi, kegiatan, pengalaman).³⁵

Sebagaimana hal yang disebutkan oleh Nababan bahwasannya arti pembelajaran adalah nominalisasi proses untuk membelajarkan. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, suatu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa peserta didik ke arah tujuan, lebih dari itu peserta didik dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan..

Jadi pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan suatu upaya pembelajaran peserta didik untuk belajar bahasa Arab dan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

4. Tujuan

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami makna bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap

³⁴<http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran...diakses> pada tanggal 1 April 2017, pukul 11:25.

³⁵Anisah Basleman dan Syamsul Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 13

bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Untuk itu, bahasa Arab di Madrasah Aliyah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*), dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

Mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.

Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

5. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab

Pada kenyataannya, tujuan jelas yang telah ditetapkan, model pembelajaran (method) yang telah digunakan, dan materi ajar yang telah dipilih, belum banyak mengantarkan peserta didik untuk menguasai terhadap teori-teori kebahasaan, prinsip-prinsip, pendekatan, dan metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan, dan juga pengembangan terhadap materi yang

diajarkan. Padahal guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab, kesuksesan pembelajaran bahasa Arab berkaitan erat dengan kemampuan guru yang mengajarnya. Oleh karenanya peningkatan kualitas pengajar merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab adalah, dengan meningkatkan kualitas pengajar melalui peningkatan pemahaman terhadap konsep pembelajaran, dan peningkatan kompetensi bahasa yang dimiliki oleh pengajar. Selain dua hal tersebut guru bahasa Arab juga memiliki karakteristik-karakteristik khusus atau syarat utama yang dapat menunjang keberhasilannya dalam pembelajaran, yaitu:

- a). Harus mencintai dan bangga terhadap bahasa Arab, sehingga ia dapat menanamkan rasa cinta kepada bahasa Arab dalam diri anak didiknya;
- b). Harus menguasai materi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik;
- c). Harus mampu berbahasa Arab dengan baik, begitu juga dalam penyampaian materi;
- d). Harus memiliki wawasan yang luas atas materi ajar dan bahasa Arab;
- e). Harus mampu mengarahkan dan membimbing, baik dalam kelas maupun di luar kelas;
- f). Harus mampu mengembangkan keilmuannya dan profesionalismenya sebagai guru bahasa Arab.

Di samping karakteristik-karakteristik di atas, guru harus memiliki syarat-syarat utama atau syarat paedagogis yang dimiliki sebelum menjadi guru atau sebelum melaksanakan pembelajaran.

Syarat-syarat ini bersifat umum bagi semua guru termasuk guru bahasa Arab, yaitu

- a). Mengetahui tujuan pendidikan yang dianut negaranya;
- b). Mengenal peserta didik dengan baik;
- c). Bersedia membantu peserta didik dengan penuh kesabaran;
- d). Mampu menyesuaikan diri dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan;
- e). Memiliki prinsip dalam penggunaan alat atau media pendidikan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.
- f). Mampu bermasyarakat
- g). Menguasai materi

h). Mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, agar terwujud interaksi edukatif yang baik.³⁶

Syarat-syarat di atas mesti dimiliki oleh guru bahasa Arab jika tujuan pembelajaran ingin dicapai, karena guru memiliki peran terbesar dalam proses pembelajaran. Guru laksana nahkoda bagi sebuah bahtera dalam mengarungi samudera. Oleh karena itu, guru harus memahami dengan baik peranannya dalam pembelajaran. Menurut Ahmad Tafsir Peranan guru dalam pembelajaran bukan hanya saat proses pembelajaran tapi meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.³⁷ Sedangkan menurut Hamzah B. Uno bahwa peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai perancang pembelajaran; pengelola pembelajaran; pengarah pembelajaran; evaluator; konselor; dan pelaksana kurikulum.³⁸

Dengan demikian, seorang guru memiliki peranan yang sangat kompleks dan agak susah diterapkan secara komprehensif-integratif. Namun, bagaimanapun sulitnya peran guru yang sebenarnya, seorang guru senantiasa berusaha untuk tetap istiqamah menjalankan apa yang menjadi tuntutan dari tugasnya.

b. Tinjauan Konseptual

Tinjauan konseptual ini bertujuan sebagai landasan sistematis dalam berfikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Gambaran ini mengenai Kontribusi Kompetensi Pedagogis Guru dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab Peserta Didik pada Madrasah Aliyah YMPI Rappang..

Madrasah Aliyah YMPI Rappang dalam merespon dinamika perubahan zaman dan kemajuan sains agar tidak tertinggal dan tetap eksis dalam persaingan dunia global. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran harus bersifat dinamis dan luwes, memiliki sifat dasar untuk diperbarui melalui konsep budaya kerja yang unggul dan berkualitas khususnya dari guru.

³⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 163-164,

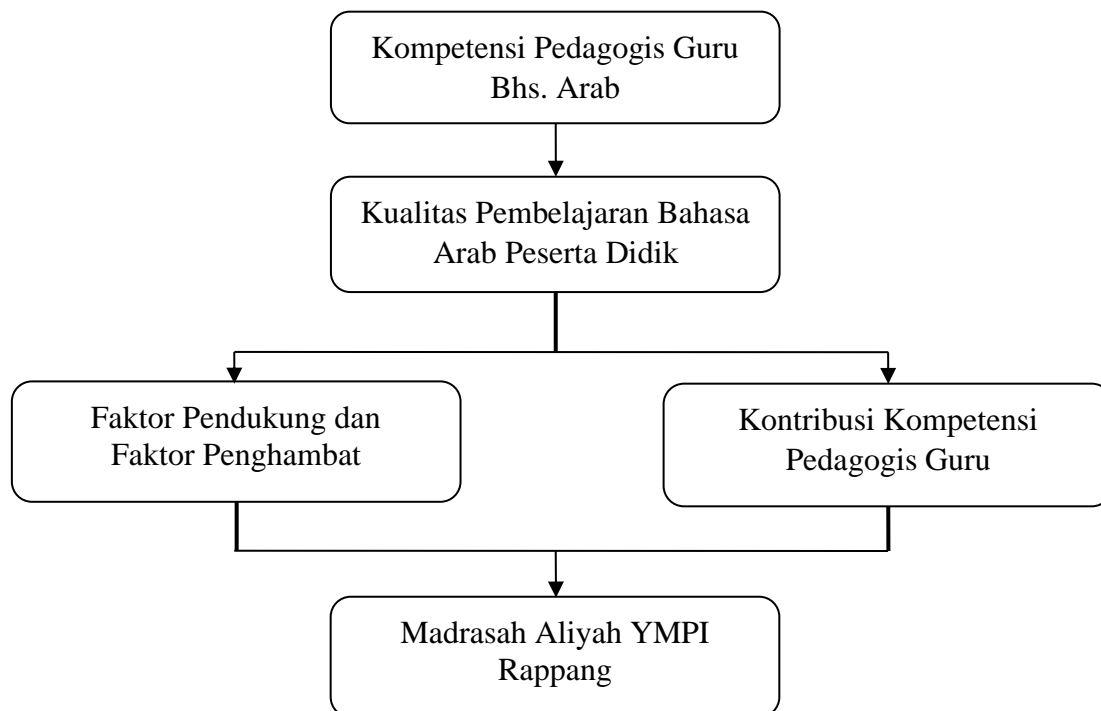
³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Ros-dakarya, 1994), h. 86.

³⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 22

Peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab adalah merupakan syarat mutlak yang harus terpenuhi untuk dapat memberikan respon positif terhadap perubahan tersebut, dalam hal ini dibutuhkan guru yang memiliki pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, dapat mengembangkan kurikulum/silabus, pemamfaatan teknologi pembelajaran, dan melakukan evaluasi dan hasil belajar.

Pada dasarnya Madrasah Aliyah YMPI Rappang adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang merupakan wahana yang sangat strategis dalam membentuk kemampuan bahasa Arab siswa. Semua guru khususnya guru bahasa Arab yang bekerja di Madrasah Aliyah YMPI Rappang tersebut bekerja sama dengan tenaga kependidikan dalam membantu mengembangkan kualitas belajar bahasa arab bagi peserta didik.

c. Bagan Kerangka Pikir



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskn bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari peran penting seorang guru dengan kompetensi yang dimilikinya, misalnya

kompetensi pedagogis guru yaitu pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi dan hasil belajar, dan pengembangan peserta didik. Agar setiap peserta didik dapat menyerap dan memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru dan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkadang akan dipertemukan dengan hambatan-hambatan mulai dari persiapan pembelajaran/RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Akan tetapi, guru sebagai orang yang memiliki kompetensi pedagogis akan selalu dapat menemukan dan menyelesaikan setiap hambatan yang dihadapinya, sehingga hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.